

## Bagian Empat

### Transformasi dan Konsep Perencanaan

Manusia dapat memahami sesuatu makna melalui sejumlah penginderaan yang dikordinasikan oleh otak dan otak akan memberikan pemaknaan terhadap suatu obyek atau suatu konsep, sehingga merupakan fungsi aktif dari kemampuan seseorang untuk dapat menilai dan memberi makna.

Merepresentasikan sosok Bung Karno kedalam sebuah konsep arsitektur, dimana arsitektur dianggap sebagai instrument komunikasi, yang dapat berbicara dan menyampaikan sebuah pesan atau makna dibalik sebuah fungsi bangunan, kepada pengamatnya. Sehingga operasi yang menghubungkan sebuah pesan, dengan pemilahan dan pergantian elemen-elemen menjadi sebuah kode, merupakan salah satu cara dalam mewujudkan hubungan antara kehadiran akan makna serta transformasi sebuah konsep kedalam massa arsitektur.

Proses pemindahan makna kepada suatu obyek atau konsep lain yang ditunjukkan melalui perbandingan tidak langsung merupakan pendefinisian dari Metafora arsitektur, yang dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam merepresentasikan sosok Bung Karno. Sedangkan simbolisasi makam sebagai bagian dari representasi Bung Karno, dengan mengambil prinsip penyusunan makam merupakan sebuah pendekatan terhadap penghormatan kesakralan makam.

Berdasarkan kajian diatas, ada dua elemen transformasi yang akan diangkat sebagai konsep perancangan museum Bung Karno. Yang pertama metafora arsitektur, sebagai representasi dari karakter Sukarno, yang dinamis, ekspresif, liar, dan berenergi, dengan mengambil bentuk dan pergerakan bambu sebagai ekspresi metaforik Bung Karno. Kedua penghormatan terhadap kesakralan makam sebagai tanda kehadiran seseorang, maka prinsip penyusunan makam dijadikan sebagai aturan sekaligus makam juga merupakan simbol dari representasi Bung Karno.

Dalam proses pentransformasian, konsep-konsep teknis seperti persyaratan letak dan penempatan bangunan yang berpengaruh terhadap kombinasi publik-privat,

persyaratan keamanan, sub dan super struktur akan digunakan sebagai pertimbangan dalam mendukung penciptaan ide konsep yang ditekankan.

### **1. Pendekatan Konsep Site**

Site terpilih yang berada pada lokasi eksisting makam Bung Karno, yang terletak pada kelurahan Bendogerid, Kecamatan Senan Wetan, Kotamadya Blitar.

Ada beberapa kaitan sejarah antara Bung Karno dengan kota Blitar, antara lain kota Blitar adalah kota kelahiran dan tempat Bung Karno dibesarkan, selain itu kota Blitar juga merupakan kota tempat kedua orang tua Bung Karno dimakamkan dan ada beberapa jejak sejarah lainnya yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam mendukung pemilihan lokasi, diantaranya terdapatnya rumah tempat Bung Karno dilahirkan dan dibesarkan (awal), dan makam Bung Karno sebagai sebuah tanda akan eksistensi Bung Karno (akhir).

Sebuah wasiat yang diutarakan oleh Bung Karno, kepada keluarganya, bahwa keinginannya untuk dimakamkan di Batu Tulis, Bogor. Namun sudah menjadi keputusan politis keluarga Bung Karno untuk tidak memindahkan makam, mengingat keberadaan makam sudah menjadi landmark Kota Blitar, serta keberadaan makam dapat mengangkat taraf hidup masyarakat Blitar pada umumnya, dan untuk alasan itu proyek ini dirancang di kota Blitar.

Dalam pengambilan site, yang ditempatkan pada lokasi terpilih, didukung oleh beberapa faktor, antara lain,

#### **Segi Filosofis**

- Kota Blitar merupakan kota kelahiran (awal) dan tempat Bung Karno dimakamkan (akhir), sehingga kehadiran bangunan museum dapat dimaknai sebagai penghubung kedua titik tersebut (proses hidup)

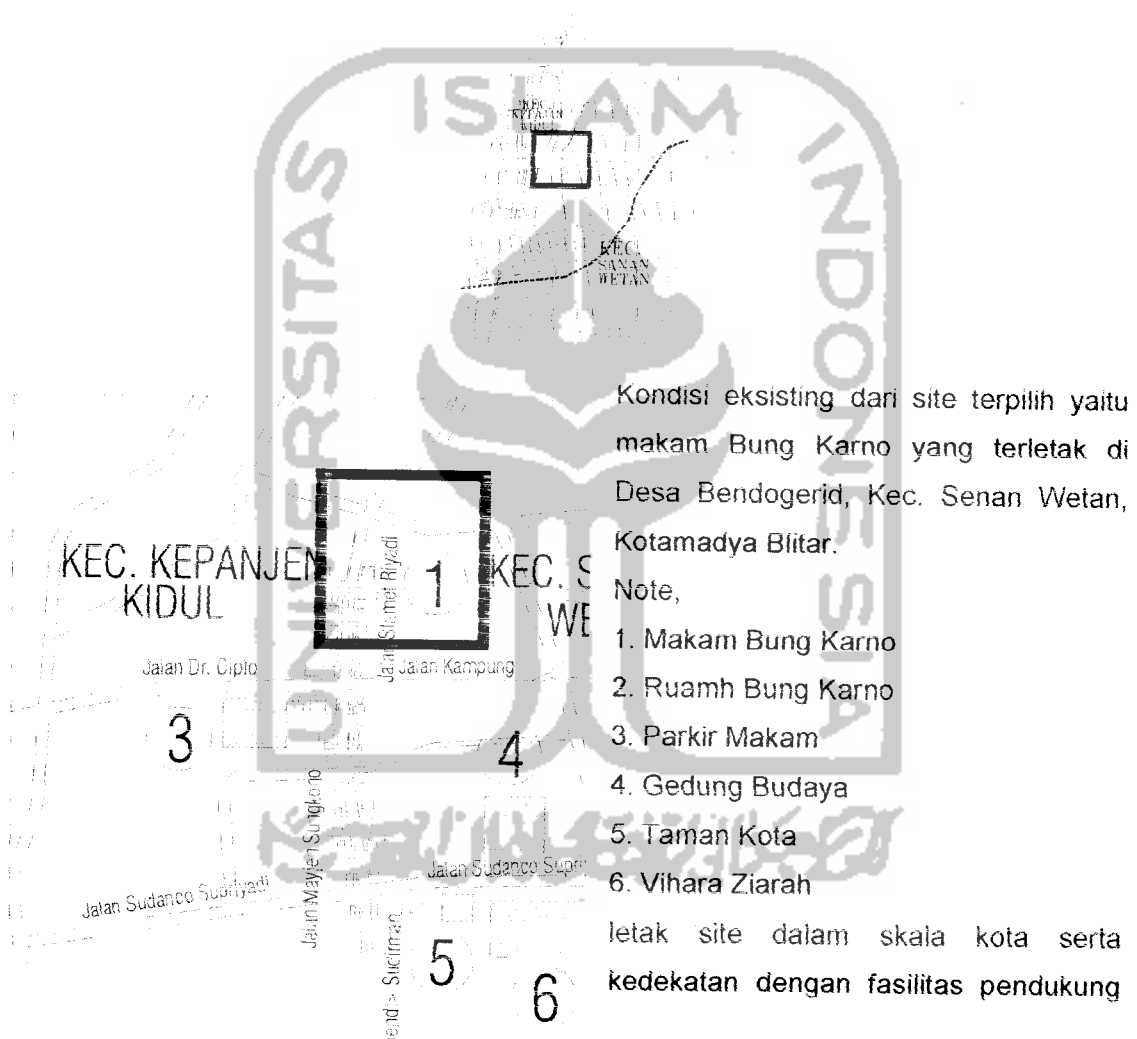
#### **Segi Aksesibilitas**

- Tersedianya akses dan pencapaian yang cukup memadai,
- Lokasi site yang terletak di jalan utama kota Blitar,
- Tersedianya fasilitas pendukung lainnya Kelengkapan Kota (sanitasi, elektrikal, dan transportasi).

- Dekat dengan sentra pelayanan dan administrasi pemerintahan.

Segi Akustik

- Jauh dari pusat keramaian (pasar)
- Berada didaerah yang tidak terlalu padat populasinya.
- Jauh dari daerah industri (pabrik)

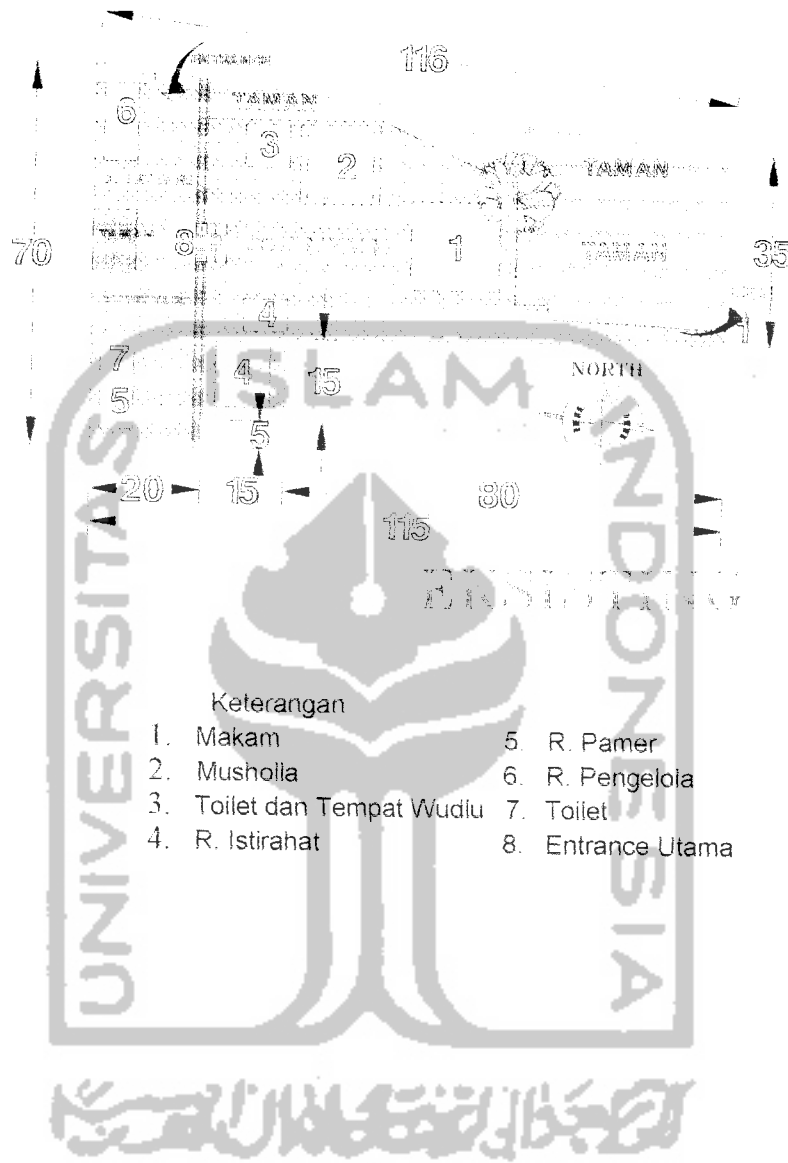


Kondisi eksisting dari site terpilih yaitu makam Bung Karno yang terletak di Desa Bendogerid, Kec. Senan Wetan, Kotamadya Blitar.

Note,

1. Makam Bung Karno
2. Ruamh Bung Karno
3. Parkir Makam
4. Gedung Budaya
5. Taman Kota
6. Vihara Ziarah

letak site dalam skala kota serta kedekatan dengan fasilitas pendukung



**Pengembangan Site**

perluas site digeser kearah Selatan  
Utara dan sisi Timur dari kondisi site  
eksisting mengingat pertimbangan  
letak makam yang dijadikan orientasi  
yang tidak mungkin untuk digeser

Permukiman

Permukiman

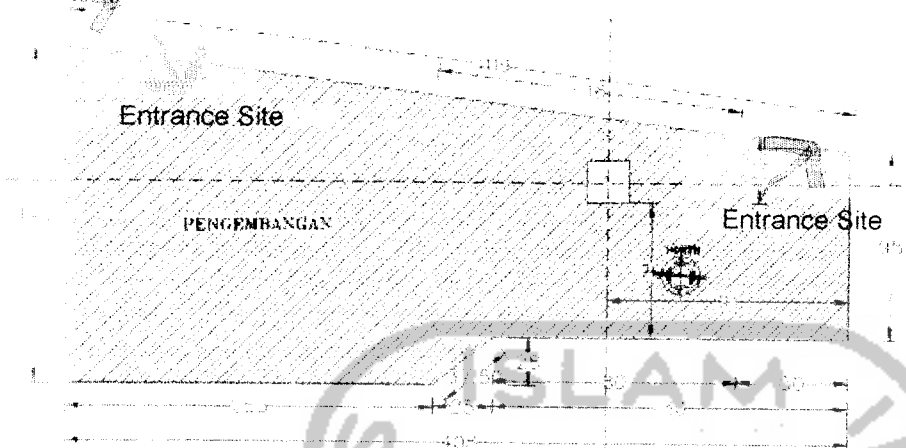
Bentuk dan luas site  
Bentuk site mengikuti arah  
dari rencana perluasan dengan  
pertimbangan kondisi lingkungan  
sekitar. Sedangkan luas site  
terpilih yaitu 50.700 m<sup>2</sup> atau 5,07 Ha

Dalam perluasan site tetap diperhatikan  
keadaan sekitar site eksisting  
mengingat kondisi lingkungan yang  
merupakan permukiman sehingga  
pertimbangan garis sempadan atau batas  
bebas dari area terbangun sejauh 10 m  
dari batas site.

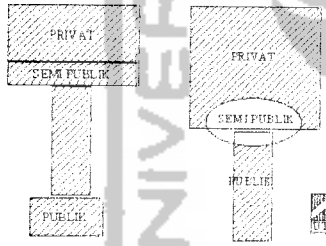
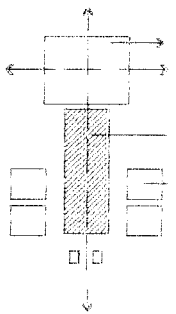
Letak makam dan tapak makam  
yang tetap dipertahankan dalam  
perancangan museum Bung Karno  
sebagai penghormatan terhadap  
eksistensi makam

Arah pencapaian dominan

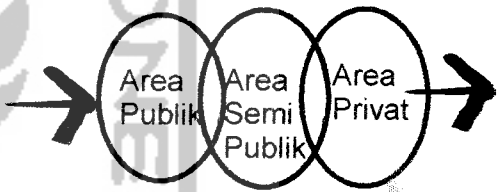
Area dan entrance Site Entrance site tetap diletakkan pada sisi barat-selatan site (sesuai kondisi Eksisting), mengingat pencapaian terhadap site lebih banyak melalui sisi selatan (kota Blitar) serta terdapat fasilitas pendukung (parkir dan terminal bis)



Keperluan



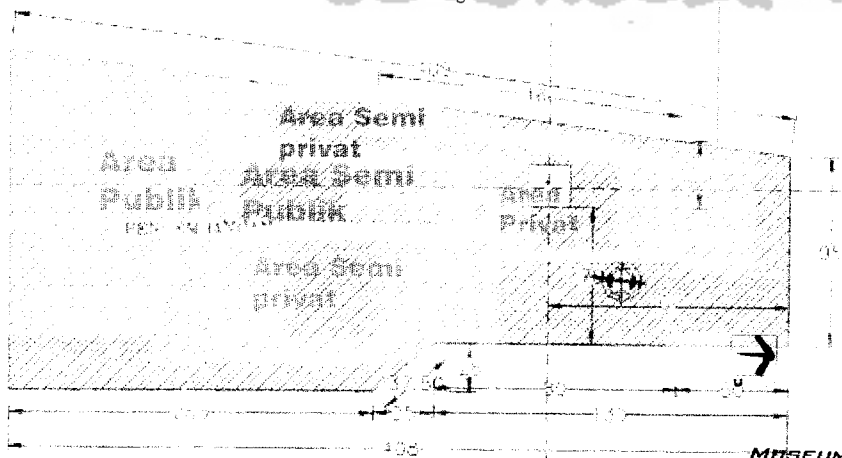
Area Privat  
Area Semi Publik  
Area Publik



Disusun ser Linier berdasarkan tingkat kedalaman masing masing fungsi

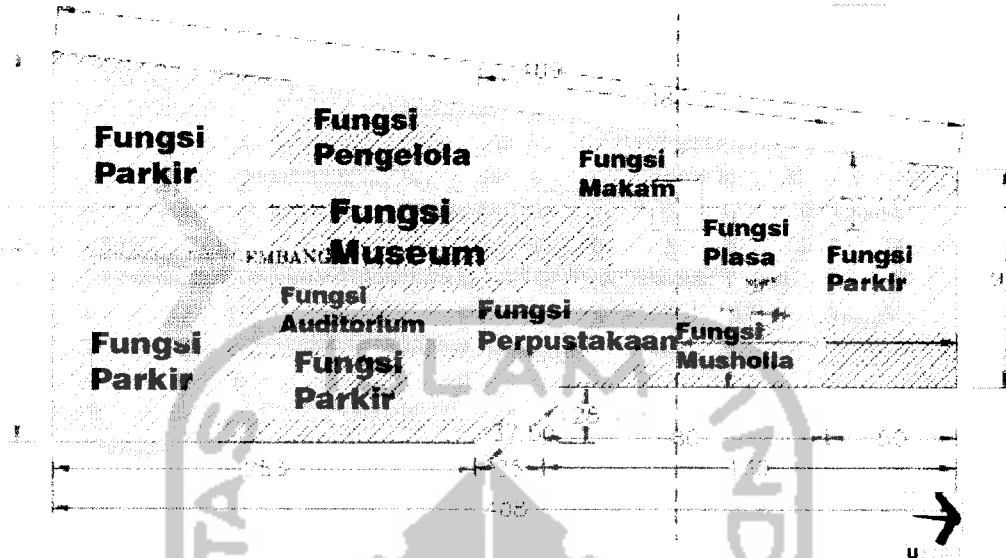
Penzonningan ruang dalam artian fungsi dan bangunan tersebut merupakan konsep penyusunan dari analisis tipologis makam (analisa Bagian tiga).

Area privat pada level makam merupakan area yang berkarakter khusus dalam artian sebuah ruang atau fungsi yang mempunyai nilai kesakralan atau religi



Area publik, merupakan area yang lebih bersifat bebas, dinamis dan komunikatif serta semi formal. Area semi publik merupakan area yang bersifat terbuka, dinamis komunikatif, dan formal, sedangkan area privat merupakan area yang berkarakter khusus dan formal

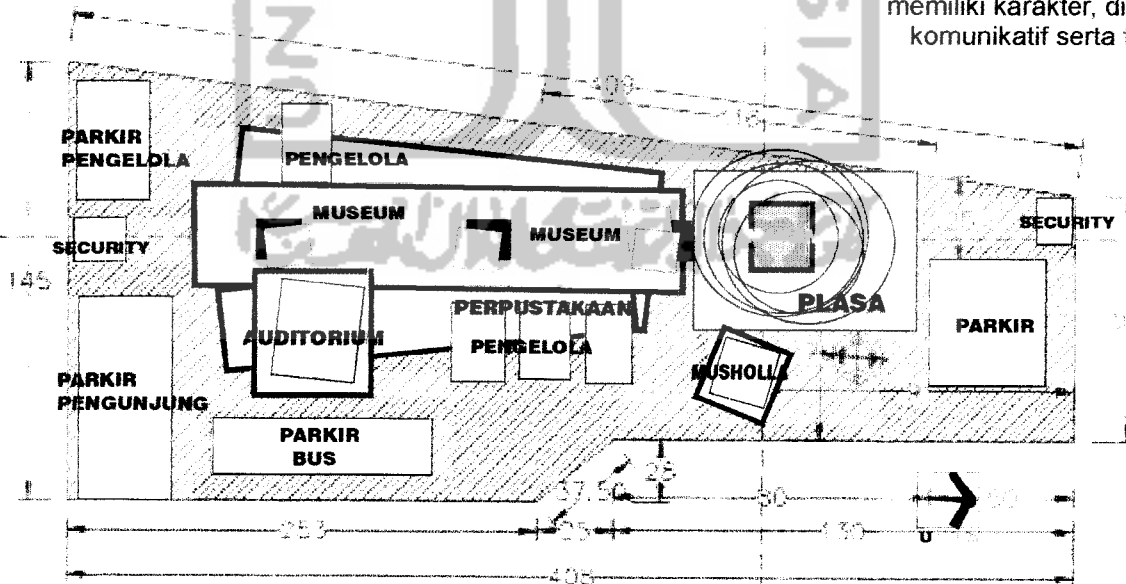
Transformasi konsep Site



Transformasi dari prinsip Penzonningan ruang makam dengan pola linier yang disusun secara bertingkat berdasarkan tingkat kedalaman dari masing-masing fungsi (filosofis ruang)

Makam dan Musholla ditempatkan pada area privat dalam artian sebuah ruang atau fungsi yang mempunyai nilai kesakralan atau religi dengan karakter khusus

Pada area semi publik ditempatkan beberapa fungsi ruang yang memiliki karakter, dinamis komunikatif serta formal



## 2. Konsep Gubahan Massa

### a. Bentuk Massa

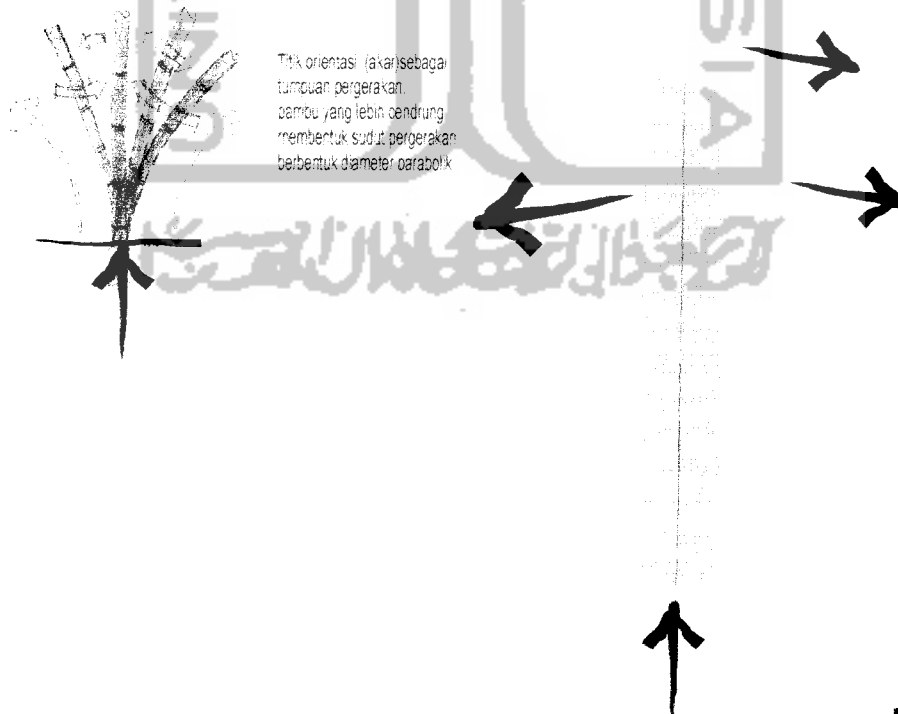
Bentuk massa merupakan perwujudan dari dua elemen transformasi yang digunakan. Pertama, kesan yang ditimbulkan oleh Metaforik kongkrit dari bentuk dan pergerakan bambu, dinamis, liar, berenergi, serta ekspresif, yang dimiliki oleh Bung Karno.

Ketika kita bicara tentang gerak ada dua hal yang menyangkut dengan gerak yaitu, bentuk dan orientasi. Secara implisit, sebuah gerak akan memberi makna dalam wujud arah, akan tetapi arah tersebut belum tentu menunjukkan kepada sebuah titik awal atau akhir. Sebuah gerak akan mempunyai tanda jika ada sebuah batasan dari alur gerak itu sendiri.

Karakter gerak dinamis bambu,

- Bentuk, memanjang dan berkesinambungan, gerakan dari bambu lebih cenderung berbentuk diameter parabolik, dengan lengkungan keluar atau searah tekanan
- Orientasi, terletak pada satu titik tumpu yang menjadi pusat pergerakan.

### Transformasi Bentuk





A. Prinsip kesumbuan yang menjadi pola dalam penyusunan tipologis makam dan dijadikan makam sebagai orientasi bagi pergerakan massa lainnya.

(1)

- (a) Bentuk massa yang terwujud dari pola bentuk dasar makam yang berbentuk bujur sangkar
- (b) Bentuk bujur sangkar representasi sebagai simbol Sukarno karena bujur sangkar merupakan bentuk yang paling mudah dikenali. Selain itu salah satu penerapan dari bentuk dinamis dengan cara paradoks, kekontrasan dari bentuk dinamis (kaku)



Sumbu linier yang merupakan ungkapan penghayatan dan penghormatan terhadap eksistensi makam sebagai sesuatu yang sakral dengan menjadikannya sebagai orientasi massa bangunan lain

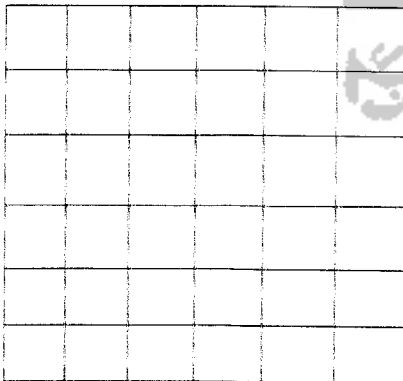


Dua buah bentuk bujursangkar sebagai sebuah simbol dari keberagaman karakter yang dimiliki bung Karno



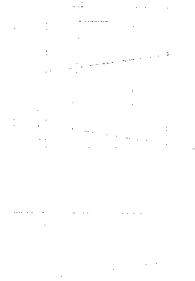
Penumpukan dua buah bentuk melebur menjadi satu merupakan representasi dari simbol Sukarno yang memiliki beragam karakter kesan melebur menjadi satu kedalam raga, didalam inti masih ada inti lain.

(3)



Pembagian ruang yang dibagi secara merata dengan pola grid yang merupakan representasi dari konsep penyusunan makam. Pola pembagian grid disusun berdasarkan 6 bagian yang merupakan simbol dari tanggal 6 bulan 6 dan jam 6 bagi sukarno dilahirkan (jody Adams)

(4)

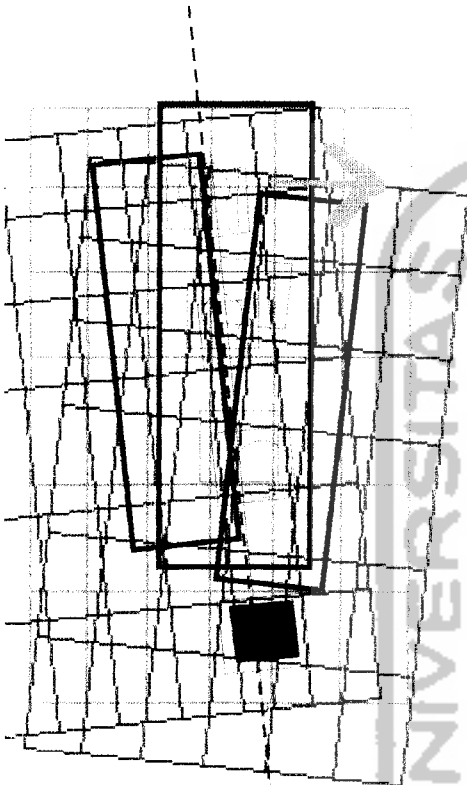


Hasil dari penumpukan dan perputaran massa menyebabkan kaburnya inti dan bentuk (Hirarki ruang) yang merefleksikan kaburnya karakter Bung Karno akibat dari berbagai macam kesan yang ia tampilkan

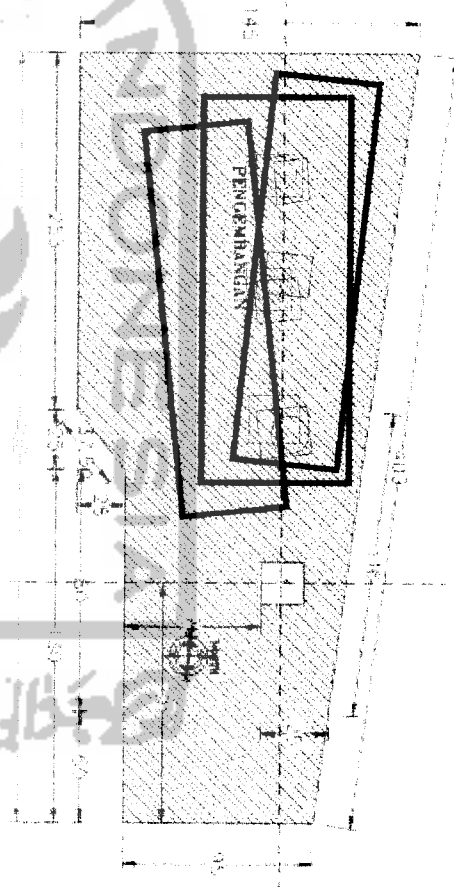
(5)

- A. Prinsip kesumbuan yang menjadi pola dalam penyusunan tipologis makam dan dijadikan makam sebagai orientasi bagi pergerakan massa lainnya.

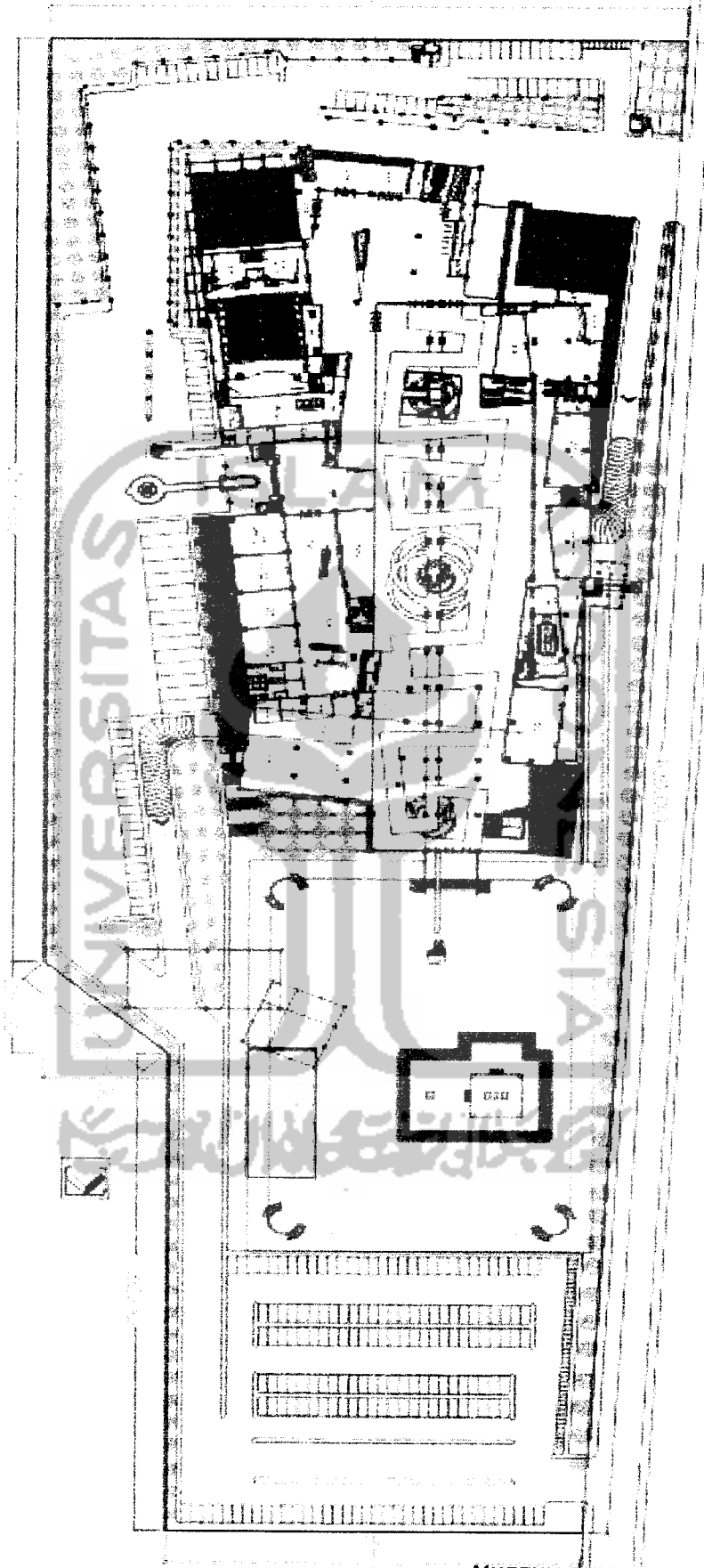
Sumbu linier yang merupakan ungkapan penghayatan dan penghormatan terhadap eksistensi makam sebagai sesuatu yang sakral dengan menjadikannya sebagai orientasi massa bangunan lain



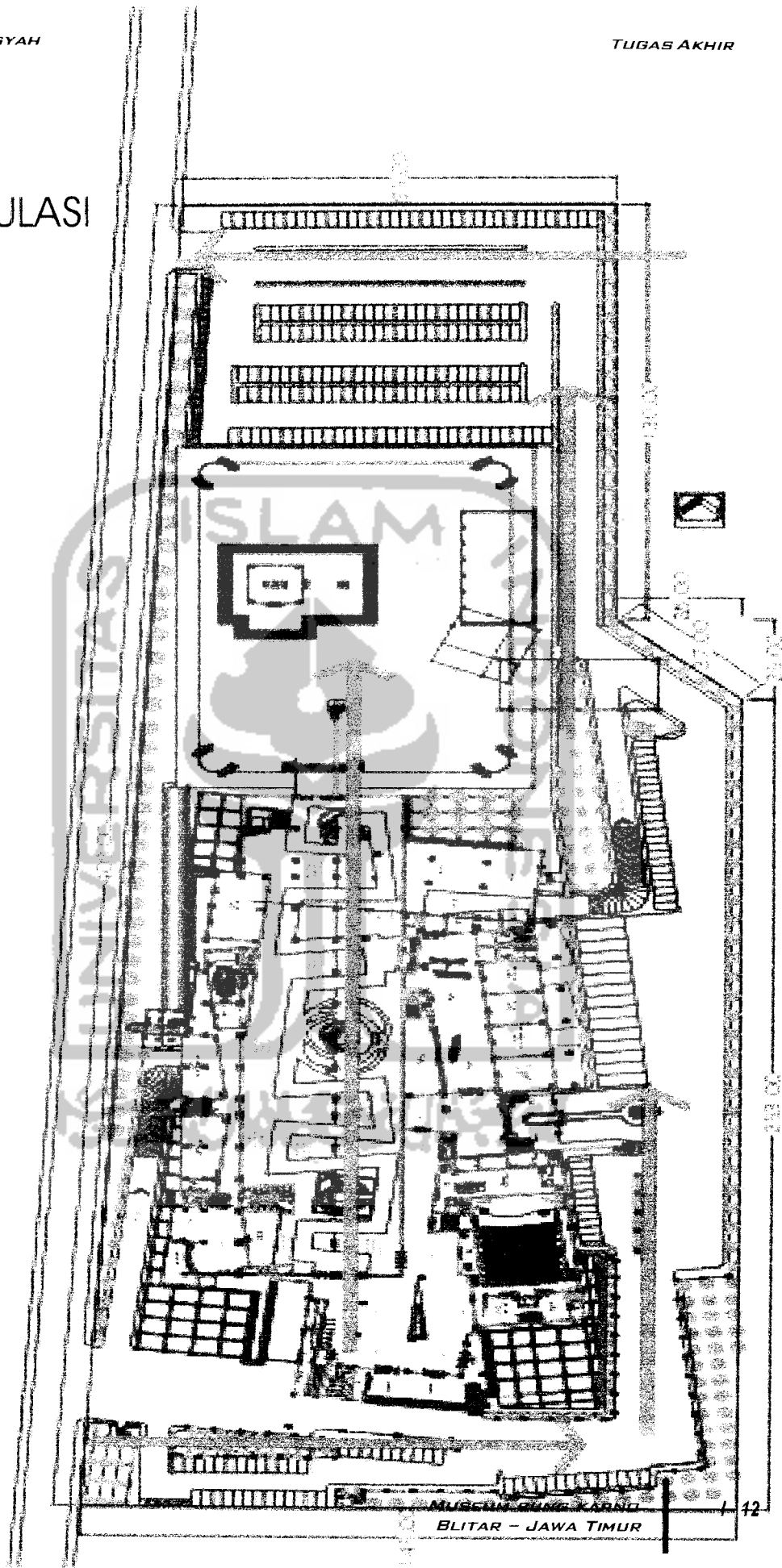
Pola grid yang ditumpuk sejajar dan salah satunya diputar (gerak dinamis Bambru) dengan sudut rotasi 6 derajat (simbolis Sukarno) melingkupi site dengan besaran grid ditentukan modul ruangan museum yang terbesar



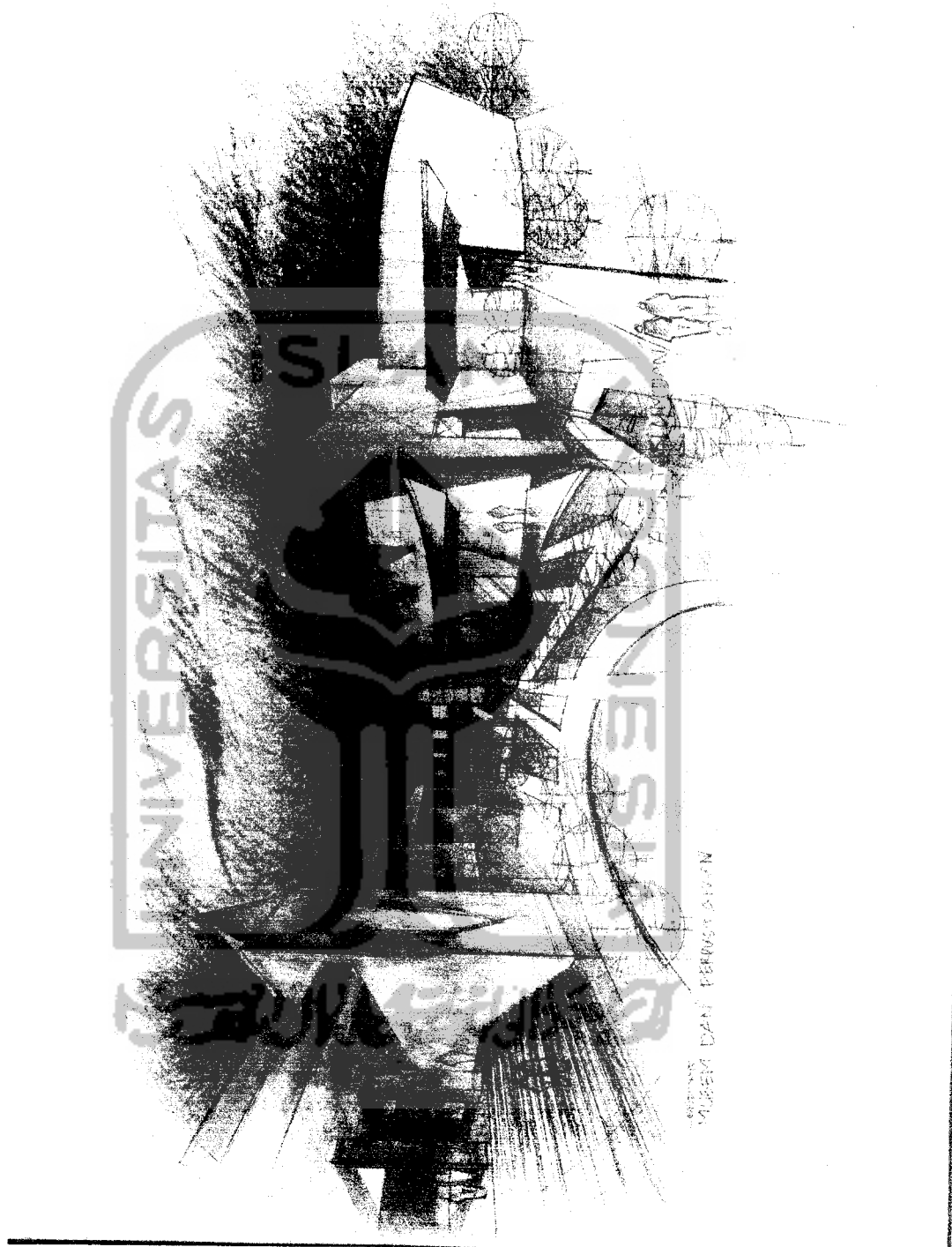
■ SITE PLAN

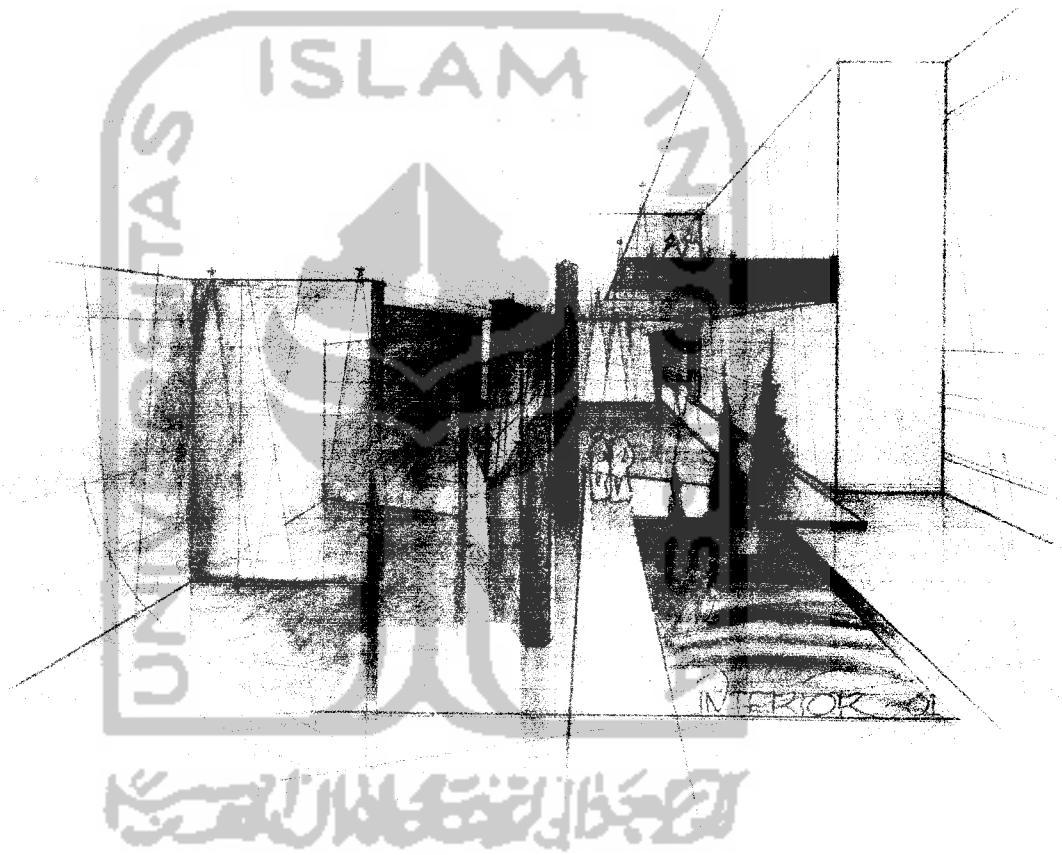


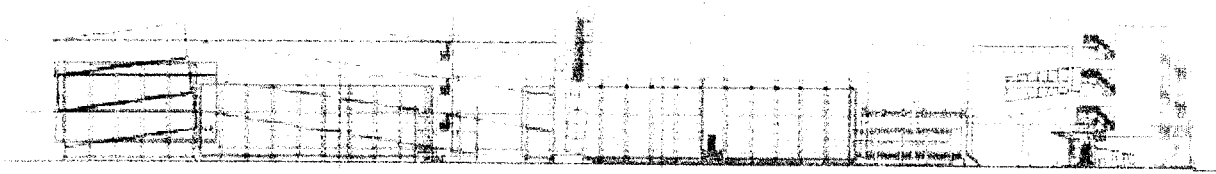
■ SIRKULASI



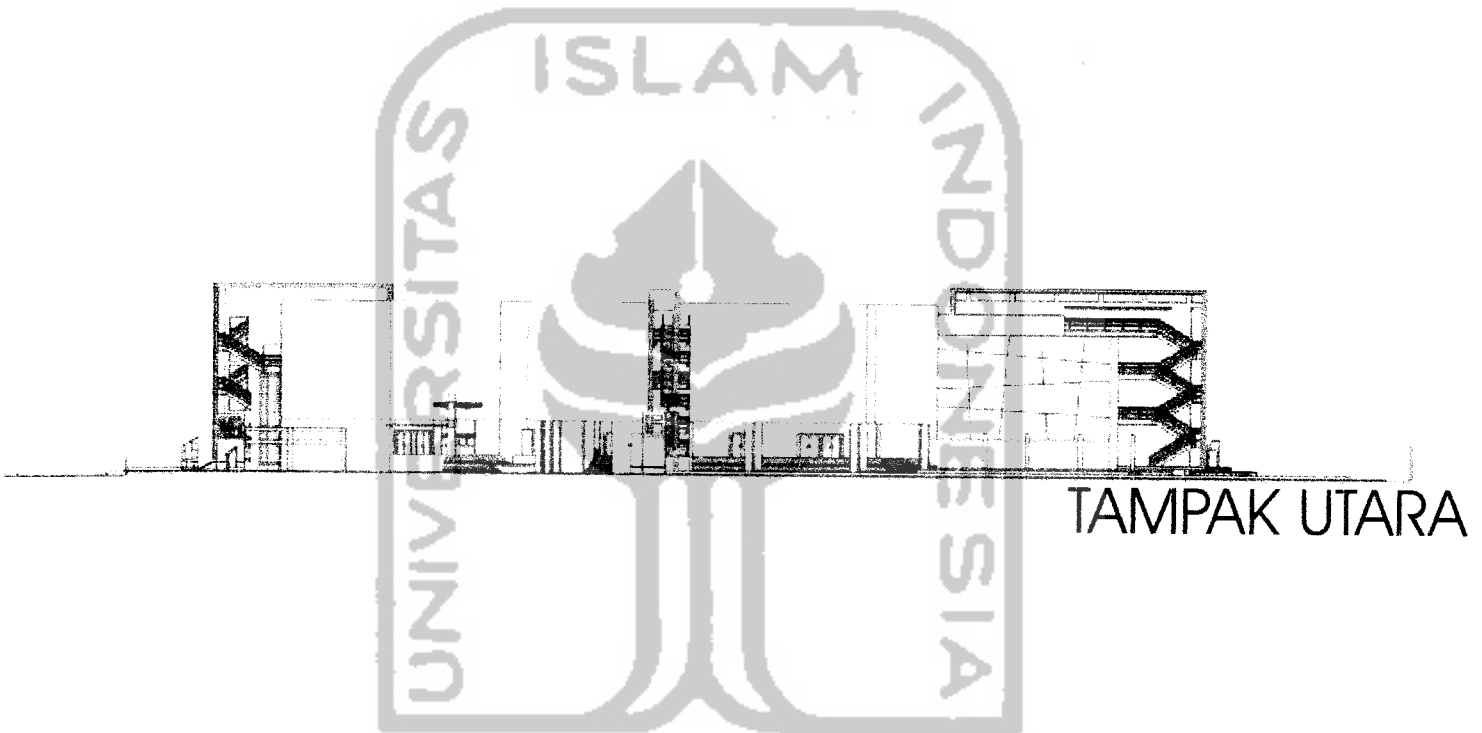
MUSEUM SUNAN KALIJAGA  
BLITAR - JAWA TIMUR



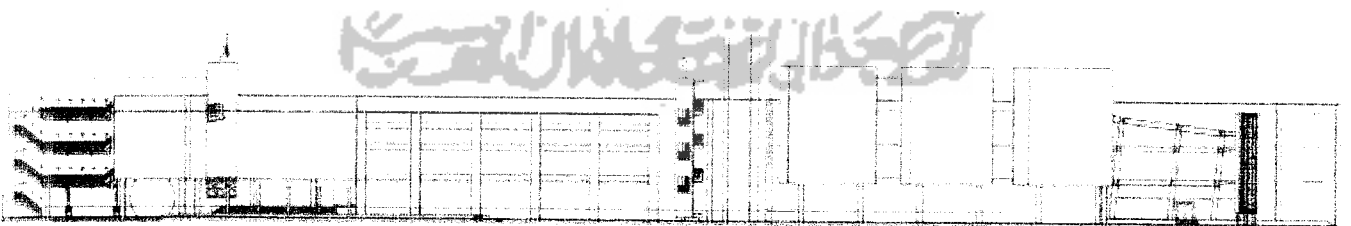




TAMPAK BARAT



TAMPAK UTARA



TAMPAK TIMUR